

Article

Menyemai Perdamaian dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang

Mohamad Anas,¹ Millatuz Zakiyah,² Siti Rohmah³

¹ Brawijaya University, Malang;
Email : anas_phil@ub.ac.id

² Brawijaya University, Malang;
Email : millatuzzakiyah@ub.ac.id

³ Brawijaya University, Malang;
Email : sitirohmah@ub.ac.id (*Corresponding Author*)

PERADABAN JOURNAL OF
RELIGION AND SOCIETY
Vol. 1, Issue 1

ISSN 2962-7958

Published Online
July 2022

[http://jurnal.peradabanpublishing.com/
index.php/PJRS/article/view/31](http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/31)

Page : 11-21

Copyright
© The Author(s) 2022



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstrak

Sebagai miniatur keberagaman agama di Indonesia, Kasembon memiliki strategi perdamaian yang khas. Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi mayoritas, dalam hal ini Islam, dalam membina perdamaian dan mengayomi minoritas di basis multikultural Kasembon Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mimbar toleransi di Kecamatan Kasembon dibangun atas media atau ruang publik yang dapat mempertemukan warga lintas agama, di antaranya: 1) bersih desa dan perayaan HUT RI, 2) perayaan hari besar keagamaan, 3) makam dan selamatan. Strategi membina kerukunan yang dilakukan oleh pemuka agama di Kasembon diwujudkan dalam beberapa hal. Pertama, keunikan dalam pengucapan hari raya dan doa bersama lintas agama. Kedua, penguatan basis ekonomi umat untuk meminimalisasi proselitisasi. Ketiga, khutbah dan ceramah keagamaan dilakukan tanpa menyerukan kebencian bagi pihak yang berbeda agama.

Keywords

Strategi perdamaian, Kasembon, basis multikultural, Lintas Agama

Pendahuluan

Kecamatan Kasembon merupakan salah satu miniatur Indonesia dalam konteks keragaman agamanya. Setidaknya terdapat empat agama yang dianut masyarakat Kasembon, yaitu agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu (Badan Pusat Statistik, 2019). Di Kasembon juga terdapat empat rumah ibadah yang merupakan representasi dari keempat agama yang dianut masyarakatnya. Keempat rumah ibadah tersebut satu sisi berperan vital sebagai basis pedagogi damai, namun pada aras yang lain juga berpotensi sebagai basis pedagogi kekerasan atas nama

agama. Kondisi tersebut selaras seperti yang pernah diungkapkan oleh Hans Kung bahwa keragaman di satu sisi merupakan sebuah kekayaan, namun di sisi lain juga mengandung potensi konflik dan sumber bencana.

Potensi konflik itu setidaknya dapat dilihat dari adanya pemahaman keberagaman yang eksklusif dan saling mencurigai antar pemeluk agama baik di level makro maupun mikro (Kimball, 2003). Pada level makro berdiasporanya rivalitas dakwah di Kecamatan Kasembon yang berorientasi pada upaya konversi agama acapkali terjadi (Arifin, Kholish, & Mu'iz, 2022). Kendati upaya tersebut hanya dilakukan oleh agama Kristen dan Islam saja. Sebab, keduanya merupakan agama misionaris yang mempunyai kecenderungan untuk mengkonversi agama masyarakat Hindu dan Budha. Sementara pada level mikro kecenderungan kelompok keagamaan arus utama (mainstream) terhadap kelompok aliran bukan arus utama (nonmainstream) juga kerap kali menjadi bahan bakar konflik, seperti konflik dan rivalitas antarjemaat gereja GKJW dan Pantekosta. Pada waktu yang bersamaan rivalitas dan konflik juga terjadi antara kelompok Islam bergenre NU dan Islam bergenre Wahabi. Ironisnya, teks-teks keagamaan seringkali ditafsirkan dan dipergunakan untuk menjadi alat pembenaran bagi tindakan kekerasan terhadap kelompok minoritas (Dubut, 2014).

Dalam konteks inilah mimbar agama menempati peran penting sebagai salah satu media pendidikan agama kultural. Dalam pandangan umum, rumah ibadah memang merupakan institusi vital dalam membangun kualitas keberagaman yang berkelanjutan. Namun, tidak jarang rumah ibadah justru menjadi basis sarana lahirnya corak kualitas keberagaman yang eksklusif yang pada akhirnya menjadi pemicu konflik.

Aksi-aksi konversi agama di pinggiran Kabupaten Malang yang kerap memicu kontestasi dan konflik antarumat beragama seringkali berawal dari rumah ibadah. Lebih ironis lagi, ada berbagai kasus yang menunjukkan bahwa rumah ibadah dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan politik. Petakanya, rumah ibadah justru menjadi bagian dari akar konflik yang dibingkai agama melalui narasi di mimbar-mimbar agama; seperti penyebaran ujaran kebencian, berita bohong (hoax), provokasi massa, dan lain sebagainya. (data ttg ujaran kebencian atas nama agama). Hal ini seperti yang ditemukan Wahid Foundation selama tahun 2017 bahwa selama rentang masa kampanye PILGUB DKI 2017 setidaknya terdapat 32 tindakan politisasi agama yang mengandung unsur SARA dan narasi kebencian. Tidak berhenti di situ, terdapat sedikitnya 266 spanduk yang berisi penolakan untuk menshalatai jenazah pendukung penista agama (Ahok). Bahkan, terjadi Tindakan anarkis berupa pengusiran Djarot Saeful Hidayat dari Masjid At Tin saat menghadiri Haul Suharto dengan narasi kebencian "usir penista agama" oleh sebagian jamaah (Anggraeni dan Adrinoviarini, 2020). Narasi kebencian serupa juga terjadi di Surakarta saat pembentukan DSKS (Dewan Syariah Kota Surakarta), ungkapan "bersihkan masjidmu dari paham sesat" menyeruak menjadi tagline (Mibtadin dan Hedi, 2020).

Padahal rumah ibadah mempunyai potensi besar sebagai sarana dan agensi untuk melahirkan kualitas keberagaman yang berwawasan multikultural. Karena rumah ibadah mempunyai perangkat yang memadai untuk membangun pedagogi damai di basis masyarakat multikultural. Tingginya kepercayaan masyarakat atau umat beragama di Indonesia terhadap otoritas rumah ibadah sebagai lembaga pendidikan agama bina damai juga merupakan modal sosial yang besar untuk melakukan upaya transformasi kesadaran kolektif dalam beragama dan bermasyarakat. Seperti kesadaran mengenai keragaman agama, suku, budaya dan ideologi yang merupakan keniscayaan teologis yang menjadi

believe system setiap agama. Oleh karenanya, rumah ibadah sebagai institusi agama mempunyai potensi besar untuk mendesiminasikan kesadaran kolektif di luar institusi pendidikan formal. Secara kuantitatif, pendidikan agama di sekolah hanya diajarkan satu minggu sekali. Itu pun hanya dalam satu kali tatap muka dalam dua jam pelajaran. Sementara, pedagogi damai melalui mimbar agama di rumah ibadah masing-masing bisa dilakukan lebih intens.

Sebab, harus diakui baik secara kuantitas dan kualitas potensi pemuka agama untuk mempromosikan pedagogi damai melalui mimbar agama kepada para penganutnya lebih efektif daripada pendidikan agama di sekolah formal. Pada momentum inilah kurikulum kultural mimbar agama, seperti khutbah dan kultum dapat menjadi generator perdamaian di tengah pluralitas masyarakat Kasembon.

Berangkat dari kondisi masyarakat yang rawan konflik di satu sisi dan kesadaran akan potensi rumah ibadah dalam menumbuhkan kesadaran kolektif bina damai di sisi lain, maka penelitian ini dianggap penting dalam konteks Kecamatan Kasembon yang memiliki sisi multikultural. Sebab, selama ini penelitian tentang pedagogi damai di basis multikulturalisme hanya memfokuskan pada institusi pendidikan formal, seperti pada studi yang dilakukan Carole Cusack dan Nurwanto (2017). Menurutnya, pendidikan agama di Indonesia sebagai basis pedagogi damai diakui belum cukup efektif untuk menumbuhkan sikap living tolerance. Padahal, selama ini, toleransi beragama melalui pendidikan formal hanya berhenti di level kognitif ansich.

Di sisi lain, penelitian yang mengkaji toleransi beragama hanya fokus pada pendidikan formal, seperti penelitian Zakiyuddin Baidhawiy (2005) tentang pendidikan agama multikultural dan Abdul Mu'ti (2020) tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme. Arifin, Kholis, & Oktavia (2021) juga menunjukkan bagaimana para guru Agama Islam di sekolah dasar di kantong multikultural di kabupaten Malang melihat pentingnya nilai-nilai teologi pedagogi damai dan bagaimana mereka mentransmisikan nilai-nilai perdamaian itu kepada anak didiknya (Arifin, Kholis, & Oktavia, 2021). Namun, studi-studi tersebut, hanya fokus mengkaji pendidikan agama, pluralisme, dan multikultural pada Pendidikan formal. Pada konteks inilah, penelitian ini hadir dalam rangka mengisi kekosongan studi tentang pedagogi damai melalui rumah ibadah yang selama ini absen dari perhatian para peneliti terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini akan fokus pada dua tujuan, yaitu menjelaskan peran mimbar agama sebagai media dalam membangun pedagogi damai di basis multikultural Kecamatan Kasembon, Malang dan menguraikan strategi para pemuka agama dalam mengupayakan pedagogi damai melalui mimbar agama di basis multikultural Kecamatan Kasembon, Malang.

Mimbar Toleransi di Kecamatan Kasembon

Sebagaimana digambarkan di atas tentang keberagaman di Kecamatan Kasembon yang cukup kompleks tentu saja menyisakan beberapa persoalan yang justru menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh agama dan warga dalam membina kerukunan umat beragama. Beberapa media atau ruang publik yang dapat mempertemukan warga lintas agama, di antaranya: 1). Bersih Desa dan Perayaan HUT RI. 2). Perayaan Hari Besar Keagamaan. 3). Makam dan Slametan.

1. Bersih Desa dan Perayaan HUT RI

Kegiatan perayaan hari kemerdekaan RI menjadi bersih desa merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang setiap tahun dilaksanakan bersama-sama warga sebagai wujud atau ekspresi rasa syukur warga atas segala karunia yang

dilimpahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Namun, sebagai masyarakat yang religious, kegiatan bersih desa tersebut sekaligus menjadi mimbar keagamaan. Menurut keterangan salah satu tokoh agama Bapak A menjelaskan bahwa terdapat kegiatan do'a bersama secara bergantian, artinya diberikan sesi masing-masing setiap agama. Sesi doa bersama dimulai dari pagi hari oleh umat kristiani. Selanjutnya, pukul 10.00 dilanjutkan umat Budha. Antara pukul 12.00-15.00 diisi doa bersama umat Hindu. Terakhir, umat muslim berdoa setelah ibadah shalat maghrib.

Dari penjelasan informan tersebut diketahui bahwa ruang bersih desa dapat digunakan acara do'a bersama tetapi dilaksanakan secara bergiliran. Salah satu alasan yang muncul karena menurutnya berdo'a adalah bagian dari ubudiyah (peribadatan) di dalam Islam sehingga acara doa bersama harus dilakukan secara bergantian, hanya saja dari sisi waktu dan tempat tidak menjadi permasalahan.

Dijelaskan lebih jauh bahwa dalam doa bersama memang menjadi tempat warga berkumpul untuk melaksanakan tradisi yang sudah berjalan turun temurun, secara kemanusiaan dan budaya kegiatan ini harus tetap berjalan karena dapat merekatkan warga satu dengan lainnya. Perihal yang menyangkut pergaulan hidup sehari-hari terakit dengan sosial, budaya dan kemanusiaan maka keyakinan agama dalam mentolerir, lebih-lebih bangsa ini bersifat majemuk dan berlandaskan Pancasila.

2. Gotong Royong pada Peringatan Hari Keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan telah menjadi tradisi yang melekat bagi warga Kasembon yang multikultur. Perayaan hari raya agama Islam, misalnya hari raya idul fitri, menjadi momen yang istimewa bagi umat islam untuk merakannya setelah sebulan penuh melaksanakan puasa Ramadhan. Momen idul fitri lalu dirayakan dengan berbagai aktivitas sosial, seperti silaturahmi atau dalam terminology jawa disebut unjung-unjung. Tradisi unjung-unjung (berkunjung) ke semua warga ini sebetulnya dimaksudkan untuk meminta maaf dan saling menghormati tetangga dan lainnya. Di samping tradisi tersebut, hal positif lain yang dikerjakan warga adalah saling membantu dan mempersiapkan perayaan agama. Warga tidak membedakan agama satu dengan lainnya, semuanya tergerak untuk membantu satu sama lain agar nantinya rumah ibadah dan sekitar merasa nyaman kondusif dalam pelaksanaan

Sebagai desa yang beragama, tradisi unjung-unjung menjadi salah satu momen yang cukup semarak dilaksanakan secara lintas agama. Kunjungan sanak saudara, tetangga dan warga sekitar dari rumah satu ke rumah yang lain, saling menjaga dan membantu kegiatan sosial menurut penuturan informan:

"...terus ada kegiatan yang lain ya kayak kemarin nyepi itu lo, arek arek iku melok ngewangi, kan lek ndek Hindu kalo Nyepi cara ndek Islam takbiran, ndek Hindu sing ana musik e "jreng jreng" iku keliling kampung (perayaan ogoh-ogoh temen-temen muslim membatu, biasa lek hari raya takbiran (sebelum pandemi))"

Para hari raya nyepi itu juga beberapa warga yang beragama Non Hindu itu ikut membantu persiapan pelaksanaan nyepi, sementara di Islam sendiri yang biasanya mengadakan takbir keliling juga dibantu pelaksanaannya serta dalam perayaan ogoh-ogoh juga demikian. Lebih dari sekedar itu, guna pelaksanaan ibadah berjalan dengan hikmat, penjagaan di bebera titik juga dilakukan.

Dijelaskan pula bahwa memang terjadi perubahan bentuk partisipasi warga dalam hal perayaan hari raya keagamaan. Sebelum terjadi perubahan bentuk partisipasi yang kini masih berjalan, bentuk partisipasinya terjadi saat ritual

keagamaan dilaksanakan. Misalnya, pada hari raya natal, warga mengundang untuk ikut dalam perayaan tersebut, namun setelah mendapatkan koreksi dari salah satu tokoh agama maka tidak lagi ada undangan atau saling mengundang. Warga dihimbau untuk merayakan agamanya masing-masing meskipun awalnya himbaun itu tidak terlalu dihiraukan oleh warga karena alasan perayaan di salah satu agama yang ramai dan mendapat bingkisan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu tokoh agama:

"Kalau dulu setiap perayaan hari besar saling mengundang misal perayaan Natal, Hari Raya Idul Fitri, Nyepi tapi sekarang sudah tidak, dengan UU yang ada"

Dijelaskan pula oleh pemuka agama bahwa sebagai negara yang berdasar pada Pancasila menuduh kafir satu dengan lainnya adalah hal yang tidak etis. Di samping itu, mengucapkan selamat pada hari raya agama lain juga tidak diperbolehkan, hanya saja yang lebih penting dari mengucapkan hari raya agama lain adalah justru pada saling berkunjung dan meminta maaf satu dengan lainnya sebagai bagian dari hubungan kemanusiaan.

Sementara itu, tradisi unjung unjung masih tetap berjalan seperti biasanya. Kegiatan ini dilakukan lintas agama. Misalnya, ketika Hari Raya Nyepi maka orang Islam akan berkunjung ke rumah-rumah agama Hindu, dan ataupun sebaliknya. Kekhasan lain yang masih dipertahankan adalah terkait dengan suguhan (hidangan hari raya) yang setiap rumah menyediakan pada setiap hari raya keagamaan, tidak peduli hari raya agama Islam, Hindu, Budha dan lainnya.

Akan tetapi menyangkut persoalan yang dianggap masuk ranah ibadah keagamaan, tentu hal ini menjadi perhatian tersendiri. Menurut salah satu informan yang juga merupakan tokoh agama terkait dengan mendatangi hari raya agama lain pada saat momen ibadahnya dinilai tidak etis, atau tidak diperbolehkan. Salah satu alasannya adalah karena setiap agama mempunyai hari raya masing-masing, jadi kenapa kenapa harus ikut-ikutan?.

Dalam tiga tahun terakhir, undangan merayakan agama lain tidak lagi ada di Kecamatan Kasembon. Jadi, singkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dilakukan di luar ritual keagamaan yang dijalankan.

"...kami menyampaikan dengan pelan-pelan, di setiap pertemuan kula lekne nyampekne "kita punya hari raya masing-masing kenapa tidak dirayakan masing-masing kalo sepi salah e dewe kok sepi, pengen rame yo melok o seng rame, riayane dewe yo di rayakne dewe diramekne dewe gak usah melok-melok" saiki mulai wes gak ngundang mungkin wes ana 3 tahunan, lek dulu pasti ngundang pas hari H ngundang semua masyarakat tidak hanya toko saja. Masyarakat yang tidak paham ya ngomong toh ya ndek kono mek meneng lungguh tok di kek i jajan dikek i mangan mosok gak oleh. Tapi dengan penyampaian pelan-pelan pendekatan alon-alon sekarang sudah tidak ada, sudah saling memahami"

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan pandangan tokoh agama mengenai masalah pengkafiran dinilai tidak etis, memang betul dalam keyakinan agama Islam bahwa mendoakan agama lain tidak diperkenankan. Hanya saja, ditegaskan kembali kalau urusan hubungan sosial dan kemanusiaan, seperti saling memaafkan dan lainnya itu justru didorong untuk menjaga kerukunan. Agama Hindu, Budha dan lainnya akhirnya memahami akan batas toleransi ini, sehingga dalam perjalanan ke depan tidak ada masalah yang mengganggu.

"...kalau kula menyampaikan monggo kan negara kita pancasila, gak bisa kita katakan kafir dan segalanya negara kita pancasila yang penting"

gak usah mengucapkan selamat hari raya, sing penting teko njaluk sepura pada menungsane akeh salah e mohon maaf ngunu ae gak papa, lek wong muslim kan gak oleh ndungakne selamet nak duduk muslim dadi yo mek "ngapunten seng katah" pokok saling memaafkan. mangkane Budha Hindu kaleh kula biasa.... Kemarin pas ada pengajian Isra' Mi,raj pemuda e kula kandani undangan Pak Badriyo engkok cek jagongan mbek aku, beliau ya datang ikut pengajian isra miraj"

3. Makam dan Selamatan

Di Desa Pait, makam bersama lintasagama sudah ada sejak puluhan tahun. Makam desa Pait bercampur antara agama dan selama ini tidak menjadi masalah sama sekali. Di Desa Pait itu terdiri atas 5 dusun dengan 1 kuburan. Jika ada orang yang meninggal yang berbeda agama dengannya maka warga datang untuk memberikan ucapan bela sungkawa dan membantu dalam mempersiapkan pemakaman. Hal yang cukup menarik perhatian dalam simpul moderasi beragama ini terkait dengan undangan slametan atau tahlilan bagi warga muslim pada saat ada kematian warga yang beragama Budha.

Warga muslim juga bersedia datang pada acara slametan atau tahlilan 7 hari kematian warga agama Budha dengan catatan tahlil diadakan oleh kelompok muslim sendiri. Dalam tradisi Hindu, biasanya ada acara do'a kematian yang terdiri dari kelompok. Kelompok pertama dari warga agama Budha sendiri, sementara kelompok muslim juga datang untuk tahlilan di tempat atau rumah warga yang mengundang.

Acara demikian sebetulnya tidak hanya terjadi dalam agama Budha semata, tetapi juga agama Hindu juga melakukan demikian. Sementara Islam sendiri tidak mengundang agama lain untuk membacakan doa di rumah warga yang sedang ditinggal mati salah satu anggota keluarganya.

"...endak Hindu pun juga ngundang, tapi kalau 1000 hari itu gak ada. Kalau kristen malah gak kalau GKJW ada masih ngundang tetangga, kalau di tempat saya enggak, karena momene beda kalau Kristen kan nyanyi dadi sing diundang tau muleh malih wis gak tau ngundang maneh, lek Hindu kan mek meneng berdoane"

Untuk agama Hindu memang juga mengundang acara doa kematian, sementara pada agama Kristen ada beberapa yang masih mengundang tetangganya. Pada acara doa kematian di agama Kristen biasanya diiringi dengan musik dan lagu, sementara dalam agama Hindu berdoanya cukup diam saja.

Di samping acara-acara keagamaan yang banyak diikuti warga secara bersama-sama dan dalam batas-batas tertentu ada kesepakatan norma yang dipatuhi, terdapat pula bentuk kegiatan atau aktivitas lintas agama yang dilaksanakan di Desa Pahit, yakni berupa gotong royong jika ada acara pengajian, memberi sumbangan, bahkan jika sedang membangun masjid juga ada yang menyumbang dari agama lain. Sementara jika ada pembanguna. Pura atau lainnya, warga muslim menyumbang tenaga. Sementara warga Budha lebih banyak yang menyumbang uang untuk digunakan membayar tukang.

Strategi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan

Isu proselitisasi dalam setiap agama merupakan isu potensial yang mengarah pada konflik antara umat beragama. Simpul-simpul yang telah dipaparkan di atas dapat menjadi arena yang positif untuk menjaga komitmen saling menghormati, memahami dan menghormati. Dimensi sosial dan kemanusiaan yang mendapat 'lampau hijau' dalam bentuk- bentuk kerjasama dan gotong-royong juga sedikit banyak telah dilaksanakan di Desa Pahit.

Beberapa hambatan yang muncul dari pemahaman keyakinan keagamaan atau teologis seringkali muncul dan dapat dikatakan dapat menghambat bentuk dan praktik toleransi yang selama ini berjalan. Akan tetapi, respon yang dilakukan oleh tokoh agama juga pada akhirnya memberikan bentuk modifikasi baru mengenai praktik hubungan keagamaan yang toleran. Hal-hal yang terkait dengan pengucapan hari raya keagamaan agama lain, menghadiri undangan do'a agama lain, isu kristenisasi atau budhanisasi atau islamisasi, hindhunisasi dan bahkan dalam mimbar-mimbar agama terkait dengan konten yang disampaikan apakah memicu konflik atau tidak.

Pertama, dalam hal terkait dengan ucapan hari raya agama lain dan sekaligus do'a bersama lintas agama menjadi keunikan tersendiri di Desa Pahit. Batas atau demarkasi toleransi dipertegas dengan pemahaman keagamaan yang dinilai mendalam. Memberi ucapan selamat hari raya agama lain, khususnya agama Kristen, dinilai masuk dalam ranah ibadah dan keyakinan, sehingga secara tegas hal itu tidak dilakukan. Yang diperbolehkan justru berkunjung ke rumah-rumah warga yang sedang merayakan hari raya, di mana hal tersebut dilakukan secara bergantian. Tradisi unjung-unjung ini lebih diarahkan untuk meminta maaf dan saling memafkan satu dengan lainnya, jadi murni yang bersifat sosial-kemanusiaan. Begitu pula tradisi menghadiri undangan doa kematian atau lainnya juga diasiasi dengan dibuatkan sesi tersendiri bagi masing-masing agama. Salah satu strategi tokoh agama dalam memberi pemahaman yang demikian biasanya disampaikan pada acara-acara keagamaan atau bahkan dilakukan secara informal. Pola yang dilakukan juga bersifat himbauan, tidak memaksakan, serta sekaligus bersifat bertahap. Perubahan masyarakat terjadi secara evolutif, artinya bertahap sehingga tidak terjadi gejolak atau gesekan warga satu dengan lainnya.

Kedua, terkait dengan isu proselitisasi agama yang selalu muncul di masyarakat memang hal tersebut tidak bisa dihindari. Menurut informasi dari salah satu tokoh agama, hampir setiap agama seringkali mengambil momen tertentu dengan membagi-bagi bingkisan untuk warga. Tindakan demikian seringkali menjadi hal yang cukup meresahkan warga, meskipun memang tidak secara eksplisit untuk mengajak berpindah agama atau lainnya. Dalam kondisi demikian, salah satu tindakan tokoh agama yang dilakukan dengan cara memperkuat basis kapital (ekonomi) umat masing-masing. Strategi ini salah satunya dilakukan dengan cara iuran koin, sebesar apapun diterima dan dikordinir secara rutin sehingga mampu terakumulasi cukup banyak. Hasil dari pengumpulan koin itulah lalu digunakan untuk memperkuat basis ekonomi warga yang membutuhkan.

Ketiga, perihal ujaran kebencian yang mungkin saja terjadi pada saat memberikan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, menurut penuturan salah satu tokoh agama selama ini tidak terjadi. Hal ini dapat dimaklumi jika dilihat dari kultur masyarakat secara umum yang masih mengedepankan tepa sliro, toleransi aktif dan saling menghormati.

Tantangan pada masyarakat yang multikultural agama memang cukup kompleks, kerumitan bisanya terjadi jika masuk dalam ranah keyakinan keagamaan. Sementara dari aspek budaya sebetulnya dapat dikatakan menjadi media yang cukup efektif dalam merekatkan perbedaan. Budaya gotong-rotong, tepa sliro, unjung-unjung, dan budaya-budaya yang berupa kesenian sering kali bersifat 'cair'. Titik pertentangan terasa tidak begitu tajam jika telah menubuh dengan kebudayaan yang sekaligus menjadi langgamnya itu. Norma di

masyarakat lalu dengan cepat disepakati tanpa mempertimbangan aspek yang bersifat teologis.

Tantangan perdamaian antara umat beragama lalu ditantang ketika harus dihadapkan pada aspek yang menyinggung dimensi ritual dan keyakinan keagamaan. Simpul-simpul praktik toleransi juga mendapat koreksi dan sekaligus penyesuaian. Sementara di sisi lain, secara konseptual, batas toleransi juga tidak begitu jelas. Dapat dikatakan, secara konstruktivis, praktik toleransi di satu desa berbeda dengan desa yang lain. Dalam konteks perdamaian umat beragama ini, kiranya landscape konstruktivis ini sangat relevan untuk tidak kemudian membenarkan tindakan toleransi di tempat ini dan menjelekkan tindakan toleransi di tempat lain.

Bahwa masyarakat dengan segala macam tradisi, agama, norma dan aturan yang disepakati selama ini dapat dikatakan menjadi basis utama dalam memotret sekaligus menjadi landasan dalam praktik kehidupan sosial. Kecamatan Kasembon yang multikultur secara agama juga demikian, praktik toleransi dan perdamaian yang selama ini menjadikan budaya sebagai langgam dan sekaligus arena 'percakapan' lintas agama telah menjadi norma yang disepakati dan dijalankan bersama. Koreksi lalu muncul ketika bentuk-bentuk toleransi dinilai melewati batas norma keyakinan keagamaan dan para tokoh agama lalu memberikan kritik sekaligus alternatif yang konstruktif.

Tawaran alternatif yang diberikan tentu saja tidak serta merta dipraktikkan warga setempat karena harus mengubah tradisi yang selama ini berjalan. Negosiasi juga tidak semata dapat dilakukan secara formal, semisal melalui mimbar-mimbar agama semata. Proses negosiasi dan komunikasi ternyata lebih efektif dijalankan melalui jalur-jalur kultural.

Pada level para tokoh umat beragama dapat dikatakan cukup cepat proses negosiasi dan komunikasi sehingga mendapat kesepahaman, sementara pada level warga atau masyarakat tentu saja prosesnya bertahap. Di antara warga sendiri terjadi perbincangan internal antar warga, dan tentu saja tokoh agama tidak henti-hentinya untuk berupaya mensosialisasikan norma baru yang hendak disepakati dan dijalankan. Konsensus norma baru dalam praktik toleransi dan perdamaian sedikit banyak dapat dilakukan, meskipun tidak secara komprehensif.

Dalam konteks demikian, dapatlah dikatakan, Pertama, praktik toleransi dan perdamaian umat beragama tidaklah tunggal. Berbagai faktor yang dapat membentuk model atau pola praktik toleransi. Di antaranya, faktor pemahaman agama, budaya, norma dan tradisi setempat. Faktor-faktor ini sangat dominan membentuk dan merumuskan praktik toleransi dan perdamaian yang seperti apa dalam dipraktikkan di tempat yang multicultural. Kedua, konsensus norma menjadi kata kunci yang harus terus menerus dipentaskan dalam altar yang bersifat formal ataupun informal. Proses secara evolutif harus dipahami sebagai salah satu ciri khas masyarakat - di samping budaya, tradisi dan lainnya - dalam melakukan perubahan. Jika tidak memperhatikan hal-hal demikian maka sangatlah dimungkinkan terjadi chaos dan perubahan tidak terjadi.

Kesimpulan

Sebagaimana digambarkan di atas keberagaman Kecamatan Kasembon yang cukup kompleks tentu saja menyisakan beberapa persoalan yang justru menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh agama dan warga dalam membina kerukunan umat beragama. Beberapa media atau ruang publik yang dapat mempertemukan warga lintas agama, di antaranya: 1). Bersih Desa dan Perayaan HUT RI. 2). Perayaan Hari Besar Keagamaan. 3). Makam dan Slametan. Strategi membina kerukunan yang dilakukan oleh pemuka agama di Kasembon diwujudkan dalam

beberapa hal. Pertama, keunikan dalam pengucapan hari raya dan doa bersama lintas agama. Dalam hal ini, warga Kasembon tidak memaksa umat muslim untuk mengucapkan selamat hari raya kepada yang berbeda agama, tetapi dengan senang hati saling unjung-ujung antarumat beragama untuk menghormati umat lain yang sedang berhari raya. Dalam hal doa Bersama, tidak dilaksanakan pada satu waktu, tetapi dalam waktu yang berbeda dengan doa agama masing-masing. Kedua, memperkuat basis ekonomi umat untuk meminimalisasi proselitisasi. Penguatan basis ekonomi dilakukan, salah satunya, dengan iuran koin yang dikoordinasi pemuka agama. Koin yang dikumpulkan kemudian dapat digunakan untuk membantu warga yang membutuhkan. Ketiga, perihal ujaran kebencian yang mungkin saja terjadi pada saat memberikan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, menurut penuturan salah satu tokoh agama selama ini tidak terjadi. Hal ini dapat dimaklumi jika dilihat dari kultur masyarakat secara umum yang masih mengedepankan tepa sliro, toleransi aktif dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Abu Nimer, Muhammad. "Alternative Approaches to Transforming Violent Extremism: The Case of Islamic Peace and Interreligious Peacebuilding." Dalam *Transforming Approaches to Violent Extremism and Interrerigious Peacebuilding*, disunting oleh Beatrix Austin dan Hans J. Giessmann. Berlin: Berghof Handbook Dialogue Series, 2018.
- Abu Nimer, Muhammad, dan Ilham Naser. "Building Peace Education in the Islamic Educational Context." *International Review of Education* 63 (2017).
- Abu-Nimer, Mohammed, Ilham Nasser, dan Seddik Ouboulahcen. "Introducing Values of Peace Education in Quranic Schools in Western Africa: Advantages and Challenges of the Islamic Peace-Building Model." *Religious Education* 111, no. 5 (19 Oktober 2016): 537-54. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1108098>.
- Abu-Nimer, Mohammed, dan Renáta Katalin Smith. "Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion." *International Review of Education* 62, no. 4 (1 Agustus 2016): 393-405. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4>.
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2021). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM?: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147-183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). TEOLOGI KONVERSI AGAMA DAN UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI BASIS MULTIKULTURAL. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43-59. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Almufadda, Asma, Bakhruddin Fannani, Adel Alturki, and Siti Rohmah. 2020. "Medina Society Lessons and Their Relevance in Indonesian Education Context." *The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies* 16.
- Anggraeni, D., & Adrinoviarini. 2020 Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Pemilu (Studi Kasus Pilgub DKI 2017).

- Al WASATH Jurnal Ilmu Hukum 1 (2): 99-116.
- Assegaf, Abdurrahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Buseri, Kamrani. Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer. Yogyakarta: UII Perss, 2003.
- Candice C, Carter. "Teacher Preparation for Peace Education." Dalam Conflict Resolution and Peace Education: Transformations across Disciplines, disunting oleh Carter Candice C. New York: Palgrave macmillan, 2010.
- Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy. UNESCO, 1995.
- Darius Dubut, Agama Simbol Perdamaian, dalam Prolog 2 Jurnal Kapus Litbang Kemenag RI, Jakarta: Puslitbang, 2014.
- Fannani, Bakhrudin, Ilham Tohari, dan Syamsul Arifin. "MENYEMAI PENDIDIKAN AGAMA ANTI KONFLIK DAN KEKERASAN DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL." NUR EL-ISLAM?: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 5, no. 2 (1 Oktober 2018): 1-25.
- "Freedom of Religion in Morocco: The Silent Minorities." Diakses 16 Januari 2019. <https://www.moroccoworldnews.com/2016/11/200271/freedom-religion-morocco-silent-minorities/>.
- Hassan, Riffat. "Peace Education: A Muslim Perspective." Dalam Education for Peace: Testimonies from World Religions, disunting oleh Gordon Hayim dan Leonard Grob. Maryknoll, New York: Orbits Books, 1987.
- Haryatmoko, Etika Politik dan Kekuasaan, Jakarta: Kompas, 2003. Huberman, Michael, dan Matthew B. Milles. "Manajememen Data dan Metode Analisis." Dalam Handbook of Qualitative Research, disunting oleh Norman K. Denzin, diterjemahkan oleh Darisyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kester, Kevin. "Peace Education Primer." Journal of Global Citizenship & Equity Education; Vol 2, No 2 (2012), 2012. <http://journals.sfu.ca/jgcee/index.php/jgcee/article/view/66/60>. KIMBALL, CHARLES. When Religion becomes Evil. Harper San Francisco, 2003.
- Knight, George R. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Köylü, Mustafa. "Peace education: an Islamic approach." Journal of Peace Education 1, no. 1 (1 Maret 2004): 59-76. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.
- Kholish, M. A., & Yulianto, Y. (2019). DIALEKTIKA PEMIKIRAN ISLAM DAN DEMOKRASI MANHAJ INDONESIA: SEBUAH POTRET HISTORISITAS, KONTINUITAS, DAN PERUBAHAN. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 2(2), 25-38. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.3>
- Kimball, C. (2003). When Religion Becomes Evil. San Francisco: Harper.
- Kung, H. (2000). Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia: Agama untuk Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, N., & Dkk. (2004). Fiqih lintas agama: Membangun masyarakat inklusif-pluralis (M. A. Sirry, Ed.). Jakarta: Paramadina.
- Munawar, B., & Rachman. (2004). Islam Pluralis: Wacana kesetaraan kaum

beriman. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Mu'nis, H. (2018). *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad SAW: Dari Dakwah Mekah Hingga Madinah*. Banten: Pustaka Iman.

Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.

Piaget, J. (1971). *SCIENCE OF EDUCATION AND THE PSYCHOLOGY OF THE CHILD*. New York: The Viking Press. Retrieved from <https://www.biblio.com/book/science-education-psychology-child-piaget-jean/d/452894188>

Rakhmat, J. (1994). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.

Schuon, F. (1984). *The Transcendent Unity of Religions*. Theosophical Publishing House.

Sunaryo, A. (2013). *FIKIH TASAMUH: MEMBANGUN KEMBALI WAJAH ISLAM YANG TOLERAN*. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 235-254. (International).

Wahid, A. (2006). *Islamku Islam anda Islam kita: Agama Masyarakat Negara Remokrasi* (M. Syafi'i Anwar, Ed.). Jakarta: The Wahid Institute.